

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Metode *Drill*

Metode dari segi etimologis (bahasa), berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*methodos*”, yang terdiri dari dua suku kata, yaitu “*metha*” yang berarti melalui atau melewati, dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara yang dilalui untuk mencapai tujuan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai apa yang telah ditentukan. Metode ditinjau dari segi terminologis (istilah), jalan yang ditempuh oleh seseorang supaya sampai pada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan maupun dalam ilmu pengetahuan.¹

a. Pengertian Metode *Drill*

Metode latihan pada umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau ketrampilan dari apa yang telah dipelajari. Sebagai sebuah metode, *drill* adalah cara membelajarkan peserta didik untuk mengembangkan kemahiran dan ketrampilan serta dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan.

¹ Ismail Sm, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem*, (Semarang: Rasail Group, 2009), 7-8

Latihan atau berlatih merupakan proses belajar dan membiasakan diri agar mampu melakukan sesuatu.²

Pengertian metode drill menurut beberapa pendapat memiliki arti sebagai berikut:

1. Metode drill adalah suatu teknik yang dapat diartikan sebagai suatu cara mengajar siswa melakukan kegiatan –kegiatan latihan, agar siswa memiliki ketangkasan dan ketrampilan lebih tinggi dari apa yang dipelajari.³
2. Zuhairini, Suatu metode dalam pendidikan dan pengajaran dengan jalan melatih siswa terhadap bahan pelajaran yang sudah diberikan.⁴
3. Shalahuddin, Suatu kegiatan dalam melakukan hal yang sama secara berulang-ulang dan sungguh-sungguh dengan tujuan untuk menyempurnakan suatu keterampilan supaya menjadi permanen.⁵

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa metode *drill* adalah latihan dengan praktek yang dilakukan berulang kali secara kontinyu untuk mendapatkan keterampilan dan ketangkasan praktis tentang pengetahuan yang dipelajari. Dari segi pelaksanaannya siswa terlebih dahulu telah dibekali dengan

² Muhaimin Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung : Pt Remaja Rosdakarya, 2015), 214

³ Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Bina Aksara,2008), 125

⁴ Zuhairi,Dkk, *Metodologi . . .* 106

⁵ Shalahuddin, *Metodologi Pengajaran Agama* , (Surabaya: Bina Ilmu, 1987), 100.

pengetahuan secara teori. Kemudian dengan tetap dibimbing oleh guru, siswa diminta mempraktikkannya sehingga menjadi mahir dan terampil.

b. Tujuan Metode *Drill*

Tujuan dari metode *drill* adalah agar peserta didik:

1. Memiliki keterampilan motorik/gerak seperti menghafalkan kata-kata, menulis, mempergunakan alat/membuat suatu benda, melaksanakan gerak dalam olah raga.
2. Mengembangkan kecakapan intelek, seperti mengalikan, membagi, menjumlahkan, mengurangi, mengenal benda atau bentuk dalam pelajaran matematika, ilmu kimia, mengetahui tanda baca
3. Memiliki kemampuan menghubungkan antara sesuatu keadaan dengan hal lain, seperti hubungan sebab akibat, penggunaan lambang atau simbol didalam peta.⁶
4. Untuk memperoleh suatu ketangkasan, keterampilan, tentang sesuatu yang dipelajari siswa dengan melakukannya secara praktis pengetahuan yang telah dipelajari. Dan siap dipergunakan bila sewaktu-waktu diperlukan.⁷

c. Macam-Macam Metode Drill

Bentuk-bentuk Metode drill dapat direalisasikan dalam berbagai bentuk teknik, yaitu sebagai berikut:

⁶ Roestiyah Nk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2008),125

⁷ Pasaribu Dan Simanjundak, *Didaktik dan Metodik*(Bandung :Tiirsito,1986),112

1. Teknik kerja kelompok

Teknik ini dilakukan dengan cara mengajar sekelompok siswa untuk bekerja sama dalam memecahkan masalah dengan cara mengerjakan tugas yang diberikan.

2. Teknik Micro Teaching

Digunakan untuk mempersiapkan diri siswa sebagai calon guru untuk menghadapi pekerjaan mengajar di depan kelas dengan memperoleh nilai pengetahuan, kecakapan dan sikap sebagai guru.

3. Teknik Modul Belajar

Digunakan dengan cara mengajar siswa melalui paket belajar.

4. Teknik Belajar Mandiri

Dilakukan dengan cara meminta siswa agar belajar sendiri dan tetap dalam bimbingan guru, baik dalam kelas maupun di luar kelas.⁸

d. Hal Yang Perlu Diperhatikan

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan bagi seorang guru dalam menggunakan metode drill ini, yaitu:

1. Tujuan harus dijelaskan kepada siswa sehingga selesai latihan mereka dapat mengerjakan dengan tepat sesuai apa yang diharapkan.

⁸ Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 226-228.

2. Tentukan dengan jelas kebiasaan yang dilatihkan sehingga siswa mengetahui apa yang harus dikerjakan.
3. Lama latihan disesuaikan dengan kemampuan siswa.
4. Selingilah latihan agar tidak membosankan.
5. Perhatikan kesalahan umum yang dilakukan siswa untuk perbaikan.⁹

Guru perlu memperhatikan nilai dari latihan itu sendiri serta kaitannya dengan keseluruhan pembelajaran di sekolah. Dalam persiapan sebelum memasuki latihan, guru harus memberikan pengertian dan perumusan tujuan yang jelas kepada siswa, sehingga mereka mengetahui tujuan latihan yang akan diterimanya. Persiapan yang baik sebelum latihan dapat memotivasi siswa agar menjadi aktif dalam melaksanakan pembelajaran.

e. Kelebihan-Kelebihan Metode *Drill*

Kelebihan metode *drill* antara lain :

1. Peserta didik akan memperoleh ketangkasan dan kemahiran dalam melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dipelajari
2. Dapat menimbulkan rasa percaya diri bahwa para peserta didik yang berhasil dalam belajarnya telah memiliki suatu keterampilan khusus yang berguna kelak dikemudian hari.

⁹ Surakhmad, *Pengantar Interaksi . . .*, 92.

3. Guru lebih mudah mengontrol dan dapat membedakan peserta didik yang disiplin dalam belajarnya dan yang kurang dengan memperhatikan tindakan dan perbuatan peserta didik disaat berlangsungnya pengajaran.¹⁰

f. Kekurangan-Kekurangan Metode *Drill*

Kekurangan metode drill antara lain :

1. Dalam kondisi belajar peserta didik bersikap statis (tidak aktif) karena inisiatif peserta didik tidak diberikan kebebasan. Peserta didik menyelesaikan tugas sesuai dengan apa yang diinginkan oleh guru.
2. Membentuk kebiasaan yang kaku, artinya seolah-olah peserta didik melakukan sesuatu sesuai yang diperintahkan oleh guru.¹¹
3. Kadang-kadang latihan yang dilaksanakan secara berulang-ulang merupakan hal yang monoton dan mudah membosankan.¹²

g. Langkah-Langkah Penerapan Metode *Drill*

Prosedur pelaksanaannya metode *drill* di kelas, latihan dapat dilakukan dalam berbagai kegiatan belajar, baik secara lisan maupun tulisan, dalam bentuk mental maupun fisik. Meskipun metode ini dapat digunakan dalam berbagai kegiatan belajar,

¹⁰ M. Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta : Ciputat Press),57

¹¹ Ibid. . ., 57-58

¹² Syaiful Bahri Djamarah Dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Pt. Rineka Cipta, 1996), 108-109.

tidaklah berarti bahwa setiap metode ini harus dipakai dalam semua aktifitas pembelajaran, penggunaan metode ini tergantung pada keperluan-keperluan khusus.

Berikut langkah-langkah penerapan metode drill :

1. Asosiasi, guru memberikan gambaran antara materi yang akan dipelajari dengan pengetahuan yang sudah dimiliki peserta didik tersebut.
2. Menyampaikan tujuan yang hendak dicapai.¹³
3. Memotivasi peserta didik, hal ini menjadi bagian terpenting dalam proses pembelajaran, karena dari sinilah awal pembelajaran dapat diikuti oleh peserta didik yang kemudian nantinya berdampak pada penguasaan peserta didik terhadap materi pembelajaran yang diajarkan.
4. Melakukan latihan dengan pengulangan secara bertahap. Latihan hendaknya dilakukan secara bertahap, dimulai dari yang sederhana kemudian ke taraf yang lebih kompleks atau sulit.
5. Aplikasi, setelah peserta didik mampu memahami bahan pembelajaran dengan baik melalui proses pengulangan dalam latihan tersebut, maka tahap selanjutnya adalah mereka mampu mengaplikasikannya dalam realitas.

¹³ Syahraini Tambak, *6 Metode Komunikatif Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 141-143

6. Evaluasi, dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik pada materi.
7. Tindakan lanjut dalam penggunaan metode drill sangat penting, karena metode ini menekankan pada keterampilan.¹⁴

2. Tinjauan Teori Hasil Belajar

a. Pengertian hasil belajar

Menurut pandangan behavioristik, belajar merupakan sebuah perilaku membuat hubungan antara stimulus dan respons, kemudian memperkuatnya. Stimulus dan respons dapat diperkuat dengan menghubungkannya secara berulang-ulang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar dan menghasilkan perubahan yang diinginkan. Para behavioris meyakini bahwa hasil belajar akan lebih baik dikuasai kalau dihafal secara berulang-ulang.¹⁵

Pada umumnya tujuan pendidikan dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Belajar dimaksudkan untuk menimbulkan perubahan perilaku yaitu perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perubahan-perubahan dalam aspek itu menjadi hasil dari proses belajar.¹⁶

¹⁴ Ibid. . . ,144-147

¹⁵ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), 40

¹⁶ *Ibid.*, 41

pengertian belajar menurut para ahli antara lain adalah

1. Menurut Sukmadinata Nana Syaodih mengatakan hasil belajar merupakan realisasi dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang.¹⁷
2. Barlow, mengemukakan bahwa perubahan itu terjadi pada bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sedangkan sifat perubahan yang terjadi pada bidang-bidang tersebut tergantung pada tingkat kedalaman belajar yang dialami.¹⁸

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan baik kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil dari pengalaman seseorang berinteraksi dengan lingkungannya.

Jadi, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya.¹⁹ Menurut Hamalik, hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.²⁰

¹⁷ Sukmadinata Nana Syaodih, (2007) hal 102

¹⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 89-70

¹⁹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), 22

²⁰ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2003), 155

b. Domain Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam tiga domain, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor.²¹ Setiap domain disusun menjadi beberapa jenjang kemampuan, mulai dari hal yang sederhana sampai dengan hal yang kompleks, mulai dari hal yang mudah sampai dengan hal yang sukar, dan mulai dari hal yang konkret sampai dengan hal yang abstrak.

Domain kognitif berkaitan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.²² Domain afektif berkaitan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Domain psikomotor berkaitan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak, yaitu gerakan refleks, keterampilan gerak dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, serta gerakan ekspresif dan interpretative.

1) Pengertian Ranah Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut

²¹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*. (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, 2012), 48

²² Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 22-23

aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir, termasuk didalamnya kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis, dan kemampuan mengevaluasi.

Bloom membagi tingkat atau tipe hasil belajar yang termasuk aspek kognitif menjadi 6 yaitu:²³

a. Pengetahuan / hafalan / ingatan (*knowledge*)

Pengetahuan atau hafalan adalah kemampuan seseorang untuk mengingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, rumus-rumus, dan sebagainya, tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggungkannya. Pengetahuan atau ingatan adalah merupakan proses berfikir yang paling rendah. Salah satu contoh hasil belajar kognitif pada jenjang pengetahuan adalah dapat menghafal surat al-Ashar, menerjemahkan dan menuliskannya secara baik dan benar, sebagai salah satu materi pelajaran kedisiplinan yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam di sekolah.

b. Pemahaman (*comprehension*)

Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu

²³ Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 43-47

diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seseorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berfikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan atau hafalan. Salah satu contoh hasil belajar ranah kognitif pada jenjang pemahaman ini misalnya: Peserta didik atas pertanyaan Guru Pendidikan Agama Islam dapat menguraikan tentang makna kedisiplinan yang terkandung dalam surat al-Ashar secara lancar dan jelas.

c. Penerapan (*application*)

Penerapan adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya, dalam situasi yang baru dan kongkret. Penerapan ini adalah merupakan proses berfikir setingkat lebih tinggi ketimbang pemahaman. Salah satu contoh hasil belajar kognitif jenjang penerapan misalnya: Peserta didik mampu memikirkan tentang penerapan konsep kedisiplinan yang diajarkan Islam dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

d. Analisis (*analysis*)

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan di antara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor lainnya. Jenjang analisis adalah setingkat lebih tinggi ketimbang jenjang aplikasi. Contoh: Peserta didik dapat merenung dan memikirkan dengan baik tentang wujud nyata dari kedisiplinan seorang siswa dirumah, disekolah, dan dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat, sebagai bagian dari ajaran Islam.

e. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis adalah kemampuan berfikir yang merupakan kebalikan dari proses berfikir analisis. Sintesis merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau bebrbentuk pola baru. Jenjang sintesis kedudukannya setingkat lebih tinggi daripada jenjang analisis. Salah satu hasil belajar kognitif dari jenjang sintesis ini adalah: peserta didik dapat menulis

karangan tentang pentingnya kedisiplinan sebagaimana telah diajarkan oleh islam.

f. Penilaian/penghargaan/evaluasi (*evaluation*)

Penilaian adalah merupakan jenjang berpikir paling tinggi dalam ranah kognitif dalam taksonomi Bloom. Penilaian/evaluasi disini merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu kondisi, nilai atau ide, misalkan jika seseorang dihadapkan pada beberapa pilihan maka ia akan mampu memilih satu pilihan yang terbaik sesuai dengan patokan-patokan atau kriteria yang ada. Salah satu contoh hasil belajar kognitif jenjang evaluasi adalah: peserta didik mampu menimbang-nimbang tentang manfaat yang dapat dipetik oleh seseorang yang berlaku disiplin dan dapat menunjukkan mudharat atau akibat-akibat negatif yang akan menimpa seseorang yang bersifat malas atau tidak disiplin, sehingga pada akhirnya sampai pada kesimpulan penilaian, bahwa kedisiplinan merupakan perintah Allah SWT yang waji dilaksanakan dalam sehari-hari.

2) Pengertian Ranah Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Beberapa pakar

mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki kekuasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku. Seperti: perhatiannya terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam, kedisiplinannya dalam mengikuti mata pelajaran agama disekolah, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran agama Islam yang di terimanya, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru pendidikan agama Islam dan sebagainya.

Menurut Bloom (1956), Ranah afektif menjadi lebih rinci lagi ke dalam lima jenjang, yaitu:

- a. Receiving atau attending (menerima atau memperhatikan), adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain. Termasuk dalam jenjang ini misalnya adalah: kesadaran dan keinginan untuk menerima stimulus, mengontrol dan menyeleksi gejala-gejala atau rangsangan yang datang dari luar. Receiving atau attending juga sering di beri pengertian sebagai kemauan untuk memperhatikan suatu kegiatan atau suatu objek. Pada jenjang ini peserta didik dibina agar mereka bersedia menerima nilai atau nilai-nilai yang di ajarkan kepada

mereka, dan mereka mau menggabungkan diri kedalam nilai itu atau meng-identifikasikan diri dengan nilai itu. Contoh hasil belajar afektif jenjang receiving , misalnya: peserta didik bahwa disiplin wajib di tegakkan, sifat malas dan tidak di siplin harus disingkirkan jauh-jauh.

- b. Responding (menanggapi) mengandung arti “adanya partisipasi aktif”. Jadi kemampuan menanggapi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikut sertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya salah satu cara. Jenjang ini lebih tinggi daripada jenjang receiving. Contoh hasil belajar ranah afektif responding adalah peserta didik tumbuh hasratnya untuk mempelajarinya lebih jauh atau menggeli lebih dalam lagi, ajaranajaran Islam tentang kedisiplinan.
- c. Valuing (menilai atau menghargai), menilai atau menghargai artinya mem-berikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau obyek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan. Valuing adalah merupakan tingkat afektif yang lebih tinggi lagi daripada receiving dan responding. Dalam kaitan dalam proses belajar mengajar, peserta didik disini tidak hanya mau menerima nilai yang diajarkan tetapi mereka telah berkemampuan untuk menilai

konsep atau fenomena, yaitu baik atau buruk. Bila suatu ajaran yang telah mampu mereka nilai dan mampu untuk mengatakan “itu adalah baik”, maka ini berarti bahwa peserta didik telah menjalani proses penilaian. Nilai itu mulai dicamkan (internalized) dalam dirinya. Dengan demikian nilai tersebut telah stabil dalam peserta didik. Contoh hasil belajar efektif jenjang valuing adalah tumbuhnya kemampuan yang kuat pada diri peserta didik untuk berlaku disiplin, baik disekolah, dirumah maupun di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

- d. Organization (mengatur atau mengorganisasikan), artinya mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang universal, yang membawa pada perbaikan umum. Mengatur atau mengorganisasikan merupakan pengembangan dari nilai kedalam satu sistem organisasi, termasuk didalamnya hubungan satu nilai dengan nilai lain., pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Contoh nilai efektif jenjang organization adalah peserta didik mendukung penegakan disiplin nasional yang telah dicanangkan oleh bapak presiden Soeharto pada peringatan hari kemerdekaan nasional tahun 1995.
- e. Characterization by evaluate or calue complex (karakterisasi dengan suatu nilai atau komplek nilai), yakni keterpaduan

semua sistem nilai yang telah dimiliki oleh seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Disini proses internalisasi nilai telah menempati tempat tertinggi dalam suatu hirarki nilai.

Secara skematik kelima jenjang afektif sebagaimana telah di kemukakan dalam pembicaraan diatas, menurut A.J Nitko (1983) dapat di gambarkan sebagai berikut “Ranah afektif tidak dapat diukur seperti halnya ranah kognitif, karena dalam ranah afektif kemampuan yang diukur adalah: Menerima (memperhatikan), Merespon, Menghargai, Mengorganisasi, dan Karakteristik suatu nilai”.

Skala yang digunakan untuk mengukur ranah afektif seseorang terhadap kegiatan suatu objek diantaranya skala sikap. Hasilnya berupa kategori sikap, yakni mendukung (positif), menolak (negatif), dan netral. Sikap pada hakikatnya adalah kecenderungan berperilaku pada seseorang. Ada tiga komponen sikap, yakni kognisi, afeksi, dan konasi. Kognisi berkenaan dengan pengetahuan seseorang tentang objek yang dihadapinya. Afeksi berkenaan dengan perasaan dalam menanggapi objek tersebut, sedangkan konasi berkenaan dengan kecenderungan berbuat terhadap objek tersebut. Oleh sebab itu, sikap selalu bermakna bila dihadapkan kepada objek tertentu.

Skala sikap dinyatakan dalam bentuk pernyataan untuk dinilai oleh responden, apakah pernyataan itu didukung atau ditolaknya, melalui rentangan nilai tertentu. Oleh sebab itu, pernyataan yang diajukan dibagi ke dalam dua kategori, yakni pernyataan positif dan pernyataan negatif. Salah satu skala sikap yang sering digunakan adalah skala Likert. Dalam skala Likert, pernyataan-pernyataan yang diajukan, baik pernyataan positif maupun negatif, dinilai oleh subjek dengan sangat setuju, setuju, tidak punya pendapat, tidak setuju, sangat tidak setuju.

3) Pengertian Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Ranah psikomotor adalah ranah yang berhubungan dengan aktivitas fisik, misalnya lari, melompat, melukis, menari, memukul, dan sebagainya. Hasil belajar ranah psikomotor dikemukakan oleh Simpson (1956) yang menyatakan bahwa hasil belajar psikomotor ini tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. "Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan berperilaku)". Hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif

akan menjadi hasil belajar psikomotor apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan ranah afektif dengan materi kedisiplinan menurut agama Islam sebagaimana telah dikemukakan pada pembiasaan terdahulu.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Semua siswa, orang tua dan guru sebagai pengajar menginginkan tercapainya prestasi belajar yang tinggi, karena prestasi belajar yang tinggi merupakan salah satu indikator keberhasilan proses belajar. Namun kenyataannya tidak semua siswa mendapatkan prestasi belajar yang tinggi dan terdapat siswa yang mendapatkan prestasi belajar yang rendah. Tinggi dan rendahnya prestasi belajar yang diperoleh siswa dipengaruhi banyak faktor, diantaranya yaitu:²⁴

1) Faktor *internal*, yaitu faktor yang ada pada diri individu sedang belajar, faktor intern terdiri dari:

a) Faktor fisiologis

Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani, semuanya akan membantu dalam proses dan hasil belajar.

²⁴ Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran*, (Jakarta : Gaung Parsada Press, 2008), 24-35

b) Faktor psikologis

Setiap manusia atau anak didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologi yang berbeda-beda, terutama dalam hal kadar bukan dalam hal jenis, tentunya perbedaan-perbedaan ini akan berpengaruh pada proses dan hasil belajarnya masing-masing. Beberapa faktor psikologis yang dapat diuraikan diantaranya :

- i. Intelegensi, C.P.Chaplin mengartikan intelegensi sebagai (1) Kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif, (2) Kemampuan menggunakan konsep abstrak secara efektif, (3) Kemampuan memahami pertalian-pertalian dan belajar dengan cepat sekali.
- ii. Perhatian. Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa semata-mata tertuju kepada suatu obyek ataupun sekumpulan obyek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus dihadapkan pada obyek-obyek yang dapat menarik perhatian siswa, bila tidak, maka perhatian siswa tidak akan terarah atau fokus pada obyek yang sedang dipelajarinya.
- iii. Minat dan Bakat. Minat diartikan oleh Hilgard sebagai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan

mengenang beberapa kegiatan. Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan ini baru akan terealisasi menjadi kecakapan nyata setelah melalui belajar dan berlatih.

iv. Motif dan Motivasi. Kata motif diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam konsep pembelajaran, motivasi berarti seni mendorong siswa untuk terdorong melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

v. Kognitif dan Daya Nalar. Pembahasan mengenai hal ini meliputi tiga hal, yakni persepsi, mengingat dan berpikir.

2) Faktor Eksternal, yaitu faktor dari luar individu, faktor ekstern terdiri dari :

a) faktor dari lingkungan, Kondisi lingkungan juga mempengaruhi proses dan hasil belajar. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik atau alam dan dapat pula berupa lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya keadaan suhu, kelembaban, kepengapan udara, dan sebagainya. Lingkungan sosial baik yang berwujud manusia maupun hal-hal lainnya, juga dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar.

b) Faktor Instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini dapat berupa kurikulum, sarana dan fasilitas, dan guru.

d. Mengukur Hasil Belajar

Proses pembelajaran yang telah ditempuh peserta didik sebagai bentuk kecakapan dan kemampuan yang dimiliki setelah melalui pengalaman dari proses pembelajaran tersebut adalah hasil belajar. Dengan mengacu pada hal ini, dapat terlihat apakah pengukuran hasil belajar sudah berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Penilaian hasil belajar bertujuan untuk mengukur dan melihat peningkatan belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi yang telah dipelajari sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, pengukuran hasil belajar dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh perubahan tingkah laku siswa setelah menghayati proses belajar. Maka pengukuran yang dilakukan guru lazimnya menggunakan tes sebagai alat ukur. Hasil pengukuran tersebut berwujud angka ataupun pernyataan yang mencerminkan tingkat penguasaan materi pelajaran bagi para siswa, yang lebih dikenal

dengan hasil belajar.²⁵ Sedangkan yang dimaksud dengan mengukur disini adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran. Pengukuran bersifat kuantitatif.²⁶ Untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar tersebut dapat dilakukan melalui tes hasil belajar.²⁷

Berdasarkan definisi di atas, ada beberapa hal yang diperlukan untuk mengukur seseorang yaitu :

- 1) Mengidentifikasi orang yang hendak diukur
- 2) Mengidentifikasi karakteristik (sifat-sifat khas) orang yang hendak diukur
- 3) Menetapkan prosedur yang hendak dipakai untuk dapat memberikan angka-angka pada karakteristik tersebut.

Berdasarkan batasan-batasan tentang pengukuran hasil belajar dan uraian pengukuran hasil belajar dapat disimpulkan bahwa, pengukuran hasil belajar adalah tindakan membandingkan penguasaan materi yang dimiliki siswa dengan menggunakan alat ukur berupa tes yang hasilnya dapat berupa angka-angka atau pernyataan yang mencerminkan tingkat penguasaan materi siswa sebagai wujud hasil belajar siswa.

²⁵ Sugihartono, Dkk., *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Uny Press, 2007), 130

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2006), 3

²⁷ Syaiful Bahri Djamarah Dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rpt Rineka Cipta, 2006), 106

3. Tinjauan Aqidah Akhlak

a. Pengertian Aqidah Akhlak

Kata “Akhlak” secara etimologi berasal dari kata “*Khalaqa*” yang berarti mencipta, membuat atau menjadikan. Kata “Akhlak” adalah kata yang berbentuk mufrad, jamaknya adalah “*Khuluqun*” yang berarti perangai, tabiat, adat, atau “*Khalqun*” yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi “Akhlak” adalah perangai, adab, tabiat, atau system perilaku yang dibuat oleh manusia.²⁸

Sedangkan Akhlak menurut istilah mempunyai beberapa pengertian diantaranya menurut Abdul Majid yang dikutip dari Mubarak, “Akhlak adalah keadaan batin seseorang yang menjadi sumber lahirnya perbuatan dimana perbuatan itu lahir dengan mudah tanpa memikirkan untung dan rugi”.²⁹

Sedangkan menurut Mustofa dalam Zahrudin dkk. Secara etimologi, perkataan “Akhlak” berasal dari Bahasa Arab jama’ dari bentuk mufradnya “*Khuluqun*” yang menurut logat diartikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “*Khalkun*” yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan “*Khaliq*”

²⁸ Zainudin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 29

²⁹ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2011),10

yang berarti pencipta dan “Makhluk” yang berarti yang diciptakan.³⁰

Dari definisi tentang Aqidah dan Akhlak diatas dapat disimpulkan bahwa Aqidah Akhlak adalah percaya akan sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mampu melahirkan bermacam-macam perbuatan baik dan buruk secara gampang dan mudah (spontan) maupun memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu. Dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak banyak hikmah yang dapat diambil yaitu mempelajari pola perilaku, norma, dan akhlak islami yang tentunya sesuai dengan Alquran dan Al hadits.

b. Tujuan mata pelajaran aqidah akhlak di madrasah ibtidaiyah

1) Tujuan mata pelajaran aqidah akhlak

- a) Menumbuhkan kembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan siswa tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- b) Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis,

³⁰ Zahrudin Dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada, 2004), 1

- berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan, secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah
- c) Membentuk siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta beakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama

c. Ruang lingkup mata pelajaran aqidah akhlak di madrasah ibtidaiyah

Mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah berisi bahan pelajaran yang dapat mengarahkan pencapaian kemampuan dasar siswa untuk dapat memahami rukun iman dengan sederhana serta pengamalan dan pembiasaan berakhlak islami secara sederhana, untuk dapat dijadikan landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari juga sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya. Ruang lingkup pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah adalah sebagai berikut:³¹

1) Aspek akhlak

Aspek akhlak ini meliputi akhlak di rumah, akhlak di madrasah, akhlak di perjalanan, akhlak ketika bersin, akhlak ketika menguap, akhlak ketika meludah, akhlak bergaul dengan orang yang lebih lemah, akhlak dalam membantu dan

³¹ Zahruddin Ar, *Pengantar Studi Akhlak*. (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2004), 1-5

menerima tamu, perilaku terpuji/karakter pribadi yang terpuji, akhlak dalam bertetangga, akhlak dalam berbicara, melafalkan dan membiasakan kalimat thayyibah, akhlak terhadap orang yang sakit, syukur nikmat, taat kepada Allah SWT, dan menghindari akhlak tercela.

2) Aspek keimanan

Aspek keimanan ini meliputi iman kepada Allah SWT sebagai alasan pembuktian yang sederhana, memahami dan meyakini rukun iman dan sebagai tanda-tanda orang yang beriman.

B. Penelitian Terdahulu

1. Shinta Dwi Cahyaning Ati,(Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Malang, PGMI, 2015), skripsi penelitian berjudul “*Penerapan Metode Drill Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN Jantiganggong 2 Perak Jombang* ”, adapun rumusan masalahnya adalah bagaimana proses perencanaan pembelajaran dengan menerapkan metode drill untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN Jantiganggong 2 Perak Jombang?, bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan metode drill untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN Jantiganggong 2 Perak Jombang?, bagaimana proses mengevaluasi pembelajaran dengan menerapkan metode drill untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN Jantiganggong 2 Perak Jombang?

2. Wiwit Safitri, (Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, STAIN Purwokerto, 2011), skripsi penelitian berjudul *“Pengaruh Metode Drill Terhadap Prestasi Belajar Al-Qur’an Hadits Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif NU 1 Kalitapen Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas”*, adapun rumusan masalahnya adalah adakah pengaruh penggunaan metode drill terhadap Prestasi Belajar Al-Qur’an Hadits Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif NU 1 Kalitapen Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas?
3. Mazlina Tri Utary (Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, UIN Sumatera Utara, PGMI, 2018) penelitian skripsi yang berjudul *“Pengaruh Penggunaan Metode Drill Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas IV MIN Sei Agul Kec. Medan Denai”* adapun rumusan masalahnya adalah bagaimana hasil belajar siswa yang diajarkan tanpa menggunakan metode drill pada mata pelajaran bahasa indonesia di kelas IV MIN Sei Agul Kec. Medan Danai?, bagaimana hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan metode drill pada mata pelajaran bahasa indonesia di kelas IV MIN Sei Agul Kec. Medan Danai?, apakah terdapat pengaruh penggunaan metode drill dan tanpa penggunaan metode drill pada mata pelajaran bahasa indonesia di kelas IV MIN Sei Agul Kec. Medan Danai?
4. Nurul lailatus sa’idah (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Tulungagung, PGMI, 2014), Penelitian skripsi yang berjudul

“Penerapan Metode Drill Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Al-Qur’an Hadits Siswa Kelas V di SDI Sunan Giri Wonorejo Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014 ” , adapun rumusan masalahnya adalah bagaimana penerapan metode drill untuk meningkatkan hasil belajar al-qur’an hadits pokok bahasan surat Al-Qadr pada siswa kelas V di SDI Sunan Giri Wonorejo Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2013/2014?, bagaimana peningkatan hasil belajar al-Qur’an Hadist pokok bahasan suart Al-Qadr melalui penerapan metode drill pada siswa kelas V di SDI Sunan Giri Wonorejo Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2013/ 2014 ?

5. Sridatun Niati (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Tulungagung, PGMI, 2014), Penelitian skripsi yang berjudul *“Penerapan Metode Drill Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V Min Kolomayan Wonodadi Blitar”*, jenis penelitian yang dipakai adalah pendekatan kualitatif. Adapun rumusan masalahnya adalah Bagaimanakah langkah-langkah penerapan metode drill pada mata pelajaran matematika pokok bahasan operasi hitung bilangan pecahan siswa kelas V MIN Kolomayan Wonodadi Blitar Tahun Ajaran 2013/2014?, Bagaimanakah prestasi belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode drill pada mata pelajaran matematika pokok bahasan operasi hitung bilangan pecahan siswa kelas V MIN Kolomayan Wonodadi Blitar Tahun Ajaran 2013/2014?

Tabel 2.1 Persamaan, Perbedaan Dan Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Judul, Penerbit, Dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1	Shinta Dwi Cahyaning Ati, Penerapan Metode Drill Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN Jantiganggung 2 Perak Jombang, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Malang, PGMI, 2015	1. Sama-sama meneliti menggunakan metode drill pada sekolah dasar	1. Peneliti terdahulu melakukan penelitian di SDN Jantiganggung 2 Perak Jombang siswa kelas IV 3. Peneliti terdahulu tidak meneliti hasil belajar tetapi prestasi belajar 4. Peneliti terdahulu menggunakan mata pelajaran matematika 5. peneliti terdahulu menggunakan jenis penelitian kualitatif	Metode yang digunakan dalam penelitian Dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV
2	Wiwit Safitri, Pengaruh Metode Drill Terhadap Prestasi Belajar Al-Qur'an Hadits Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU 1 Kalitapen Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah,	1. Sama-sama meneliti menggunakan metode drill pada sekolah dasar 2. sama-sama meneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif	1. peneliti terdahulu melakukan penelitian di MI Ma'arif NU 1 Kalitapen, Purwojati, Banyumas 2. Peneliti terdahulu meneliti prestasi belajar 3. Peneliti terdahulu menggunakan mata pelajaran al-qur'an hadits.	metode drill dan prestasi belajar Al-quran Hadits tidak terdapat pengaruh yang signifikan. Hal ini didasarkan pada t-test = 1 yang tidak berada diantara t-tabel baik pada taraf signifikansi 5 % maupun pada taraf signifikansi

	STAIN Purwokerto, 2011			1 %.
3	Mazlina Tri Utary, Pengaruh Penggunaan Metode Drill Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas IV MIN Sei Agul Kec. Medan Denai, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, UIN Sumatera Utara, PGMI, 2018	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama meneliti menggunakan metode drill 2. meneliti hasil belajar di sekolah dasar 3. sama-sama meneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti terdahulu melakukan penelitian di MIN Sei Agul Kec. Medan Denai kelas IV 2. Peneliti terdahulu menggunakan mata pelajaran bahasa indonesia 	Metode Drill dapat mempengaruhi hasil belajar Bahasa Indonesia di kelas IV MIN Sei Agul Kec. Medan Denai,
4	Nurul lailatus sa'idah, Penerapan Metode Drill Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Al-Qur'an Hadits Siswa Kelas V di SDI Sunan Giri Wonorejo Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Tulungagung, PGMI, 2014	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama meneliti menggunakan metode drill 2. meneliti hasil belajar sekolah dasar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. peneliti terdahulu melakukan penelitian di SDI Sunan Giri Wonorejo Sumbergempol Tulungagung kelas V 2. mata pelajaran yang digunakan dalam penelitian al-qur'an hadits 3. peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif 	Penerapan pembelajaran dengan menggunakan metode drill dapat meningkatkan hasil belajar Al-Qur'an Hadits pokok bahasan surat Al-Qadr pada siswa kelas V di SDI Sunan Giri Wonorejo Sumbergempol Tulungagung.
5	Sridatun Niati, Penerapan Metode Drill Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama meneliti menggunakan metode drill pada sekolah dasar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. peneliti terdahulu melakukan penelitian di MIN Kolomayan Wonodadi Blitar kelas V 	Penerapan Metode Drill dapat meningkatkan prestasi belajar mata pelajaran

	Kelas V MIN Kolomayan Wonodadi Blitar, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Tulungagung, PGMI, 2014.		<p>2. Peneliti tidak meneliti hasil belajar tetapi prestasi belajar</p> <p>3. mata pelajaran yang digunakan dalam penelitian yaitu matematika</p> <p>4. peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif</p>	Matematika materi operasi hitung bilangan pecahan siswa kelas V MIN Kolomayan Wonodadi Blitar Tahun Ajaran 2013/2014.
--	---	--	--	---

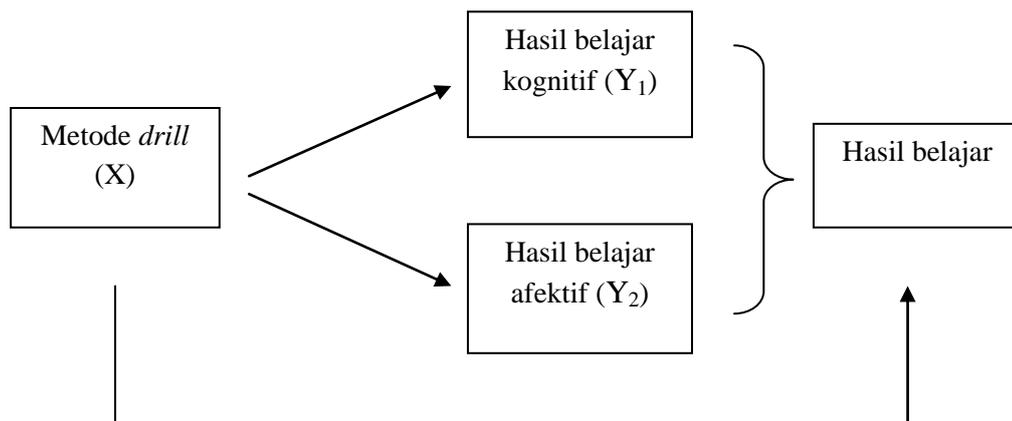
C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan penyajian diskripsi teoritik dapat disusun kerangka berpikir penelitian untuk memperjelas arah dan maksud penelitian. Kerangka berfikir penelitian ini disusun berdasarkan variabel yang dipakai dalam penelitian yaitu metode *drill*, hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif. Variabel bebas metode *drill* akan mempengaruhi kedua variabel terikat yaitu hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif.

Di madrasah siswa hanya mengenal metode ceramah dan tanya jawab dalam proses pembelajaran di kelasnya. Akan tetapi, terkadang ada variasi metode belajar yang digunakan guru dalam pembelajaran. Dengan pembelajaran tersebut siswa akan merasa jenuh dan kurang aktif dalam proses pembelajaran. Hal seperti tersebut akan berdampak terhadap hasil belajar yang kurang maksimal, sehingga tujuan siswa belum sepenuhnya terpenuhi.

Dengan semangat yang tinggi siswa cenderung ingin belajar lebih giat lagi dan juga akan lebih aktif untuk berpendapat. Hasil belajar mempunyai tiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Disini hasil belajar yang di ukur cuma dua yaitu kognitif dan afektif. Hasil belajar kognitif merupakan kegiatan siswa yang berhubungan dengan pemikiran siswa, sedangkan hasil belajar afektif merupakan kegiatan siswa yang berhubungan dengan sikap siswa selama ada di kelas. Bentuk penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar kerangka berfikir:



Dari bagan kerangka berfikir tersebut, dapat dilihat terdapat dua variable didalamnya, yaitu :

1. Variabel Independen (Variabel bebas)

Variabel Independen merupakan Variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubannya atau timbulnya variabel terikat.

Variabel Independen dalam penelitian ini adalah metode *drill* (x)

2. Variabel Dependen (Variabel terikat)

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah hasil belajar kognitif (Y_1) dan hasil belajar afektif (Y_2).